

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian pengajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik (Surakhmad, 1986 : 13). Untuk mewujudkan hal itu perlu proses, yaitu proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu, terarah, sistematis dan berkesinambungan. Proses pendidikan tersebut selain berfungsi membimbing peserta didik dalam kehidupan juga dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangannya menjadikan individu yang memiliki kepribadian yang harus dijalani dan dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Surakhmad yang menegaskan bahwa proses pendidikan berfungsi membimbing peserta didik dalam kehidupan dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan yang harus dijalani oleh peserta didik (1986: 14). Apabila proses pendidikan tersebut diterapkan secara profesional, akan menjadikan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya, misalnya antara lain; bertanggung jawab, mandiri, memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sama, serta dapat mematuhi aturan.

Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan tingkat dasar yang merupakan sektor lanjutan dari jenjang sebelumnya yaitu Taman Kanak-Kanak. Pada pembelajarannya sampai saat ini masih mempertahankan pendidikan seni sebagai salah satu bahan ajarnya yang berfungsi memberikan pengembangan landasan

estetis, etis, dan filosofis kepada siswa. Di dalam pelaksanaannya kegiatan pendidikan kesenian merupakan media ekspresi, komunikasi serta pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berfikir serta mengembangkan bakat seni. Pendidikan kesenian dapat pula mengembangkan keterampilan dalam membekali siswa untuk berkarya, serta menumbuhkan kembangkan citarasa keindahan dan kemampuan menghargai seni.

Pendidikan kesenian di Sekolah Dasar lebih dikenal dengan nama mata pelajaran pendidikan seni budaya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Isi materi dalam mata pelajaran ini membahas berbagai jenis seni, antara lain: seni rupa, seni musik, seni teater maupun seni tari, baik dari jenis seni lokal maupun dari seni yang bersifat non lokal. Pada kelas satu sampai kelas enam, pendidikan kesenian merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh siswa sehingga kedudukannya setara dengan mata-mata pelajaran lain yang harus dikuasai.

Selama ini, materi pembelajaran pendidikan seni tari yang diterapkan oleh beberapa guru di Sekolah Dasar masih bersumber dari seni tradisional. Khususnya dalam khasanah tari Jawa dan tari Sunda tradisional terdapat dua klasifikasi jenis tari, yaitu tari putra dan tari putri. Tari putri umumnya berkarakter halus dan lincah biasanya menggunakan gerak-gerak kecil dan sedang dengan volume kecil, sempit dan cenderung feminin. Kedua jenis tari tersebut mulai dari yang berkarakter halus dan berkarakter gagah menggunakan selendang (*sampur*) sebagai properti (*handprop*), misalnya pada jenis tari *keurseus*, tari *wayang* dan tari *topeng*. Diungkapkan Soedarsono, (2000: 65) bahwa pada tari wayang,

sampur atau *sondher* atau selendang merupakan kelengkapan yang sangat baku baik untuk peranan penari putera maupun untuk peranan penari puteri.

Secara tradisi sudah dipastikan bahwa suatu gerak dapat menjadi ciri perempuan dan ciri laki-laki. Beberapa aturan baku tidak tertulis mengenai tatanan gerak sudah terdapat pada setiap budaya, bahwa gerak dapat ditetapkan untuk membedakan sifat dan peran perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran dan sifat perempuan dan laki-laki ini dalam keilmuan disebut persoalan gender.

Menurut Faqih, (1999: 7-8) yang dikutip oleh Darma, (2006: 6) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Lebih jelasnya gender adalah perbedaan perilaku atau *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang.

Gender, sebagaimana teori yang dikemukakan di atas, melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Perbedaan sifat ini diakibatkan oleh kondisi fisik laki-laki dan perempuan yang berbeda sehingga memunculkan sifat-sifat di atas yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Peran domestik untuk perempuan dan peran publik untuk laki-laki (Mosse, 1996 dalam Muthali'in, 2001: 30). Pemilahan peran domestik dan publik yang merupakan kelanjutan dari sifat feminin dan maskulin tersebut disosialisasikan sejak dini di lingkungan keluarga. Sifat dan peran tersebut saling terkait antar yang satu dengan yang lainnya, sulit untuk dipisahkan secara tegas.

Selanjutnya Fakih dalam Darma, (2006: 7) menguraikan bahwa perempuan di masyarakat terkenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Perbedaan ciri-ciri dan sifat-sifat ini dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain. Hal inilah yang dikenal dengan konsep gender. Jadi, gender bukanlah kodrat, melainkan peran yang ditampilkan oleh budaya yang menempatkan laki-laki menjadi feminin dan maskulin. Konsep ini sesuai dengan pengertian gender menurut Mosse, (1996: 3) dalam Darma, (2006: 6), yang membatasi pengertian gender sebagai seperangkat peran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Gender dalam hal ini didefinisikan dari sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan kondisi sosiokultural atau kategori sosial yaitu maskulin dan feminin yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, gender merupakan konsep sosial.

Problem gender yang meliputi peran gender (*gender role*), kesetaraan gender (*gender equality*), dan ketidakadilan gender (*gender unequaliy*) selalu dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda gerakan feminisme. Diskursus problem itu tidak terletak pada perbedaan maskulinitas dan feminitas (*gender difference*), tetapi terletak pada suatu kenyataan bahwa perbedaan itu melahirkan sebuah perlakuan yang timpang, yakni yang disebut dengan ketidakadilan gender (Suhendi, 2006-13).

Ketidakadilan gender (*gender inequality*) dapat dirasakan oleh siswa laki-laki pada situasi pembelajaran seni tari di sekolah. Pada umumnya siswa laki-laki merasa malu jika melakukan gerak-gerak feminin, karena sudah dikonstruksi secara sosial bahwa gerak-gerak feminin adalah hanya biasa dilakukan oleh perempuan. Siswa laki-laki juga berpandangan bahwa laki-laki harus selalu maskulin, kuat, jantan, dan perkasa, yang hal itu ditandai dengan sejumlah ciri-ciri fisik tertentu, yakni: mempunyai otot lebih besar, kaki dan tangan yang panjang, serta stamina yang kuat untuk melakukan berbagai aktivitas. Kecenderungan adanya sifat pembeda secara fisik antara laki-laki dan perempuan, dijelaskan oleh Morris, (1977: 230) sebagai berikut.

As a result of this divided labour system, the male body became more and more specialized as a running, jumping and throwing machine, while the female become improved breeding machines. Consequently, some gender signal stem the male hunting trend and others arise from the female breeding specializations. Male Hunting features include the following:

- *Male bodies are taller and heavier than female bodies, with bigger bones and more muscle. They are stronger and can carry heavier loads.*
- *Males have proportionally longer legs and larger feet. They are faster, more sure-footed runners.*
- *Males have broader shoulders and longer arms, and their forearms are longer in relation to their upper arms. They are better aimers and weapon throwers.*
- *Males have bigger hands with thicker fingers and stronger thumbs. They are better weapon-graspers.*
- *Males have bigger chests housing larger lungs and hearts. Together these features mean that males can call upon a greater respiratory response, bringing with it greater stamina and quicker recovery from physical exertion. They are better breathers and long distance chasers.*
- *Males have stronger skulls with heavier body ridges, and their jaws are thicker and sturdier. They are better protected against physical damage.*

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa siswa laki-laki akan merasa tidak pantas jika mereka melakukan gerak-gerak feminin, karena dengan kapasitasnya

laki-laki memungkinkan untuk mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang didukung oleh staminanya yang lebih kuat, sedangkan perempuan pada umumnya kemampuan fisiknya tidak sekuat laki-laki. Selanjutnya, Morris, (1977: 230) menyatakan kembali, sebagai berikut.

This trend has the effect of widening the 'gender gap' between the sexes so that when they become adult, boys will be not only reproductively masculine but also socially masculine, and girl will be both reproductively and socially feminine. This exaggeration of the differences between man and women has come under severe attack in recent years and some people today feel that a strong reversal of the trend should be encouraged.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa ketika mereka menjadi orang dewasa, anak-anak lelaki tidak hanya secara reproduktif jantan tetapi juga secara sosial jantan, dan anak perempuan secara reproduktif dan secara sosial feminin.

Dengan demikian masih terjadi dualisme dalam mensejajarkan posisi atau peran laki-laki dan perempuan. Peran-peran yang semestinya bukan kodrati, seperti laki-laki dengan sifat kejantannya dan perempuan dengan keibuannya masih dijadikan "kewajiban kodrati" pada masing-masing jenis kelamin. Pemilahan peran yang sepertinya bisa dipertukarkan masih tetap dipandang "kodrat" masing-masing. Realitas budaya masyarakat termasuk yang terdapat pada diri siswa masih kental dengan pemilahan-pemilahan yang bukan kodrati.

Budaya suatu masyarakat atau negara disosialisasikan agar generasi penerusnya memiliki cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut (Salim, 1999: 11). Dengan demikian nilai-nilai budaya gender yang berwujud cara berfikir, berperilaku, dan berperasaan yang terdapat dalam budaya nasional juga akan ikut disosialisasikan ketika berlangsung

sosialisasi budaya nasional. Salah satu institusi budaya yang melakukan sosialisasi tersebut adalah sekolah.

Sekolah sebagai institusi budaya dalam penyelenggaraan pembelajarannya terikat secara ketat dengan aturan-aturan pemerintah. Sentralisasi melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mewarnai seluruh proses pembelajarannya yang dilakukan di sekolah sebagai alat sosialisasi ideologi yang di anut pemerintah. Jelasnya, budaya gender sebagaimana yang tercermin dalam realitas masyarakat dan kebijakan negara tersebut disosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sosialisasi bias gender pada anak di sekolah merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang dilakukan di rumah dan masyarakat sekitarnya yang sebenarnya juga merupakan sosialisasi kebudayaan pada umumnya.

Pelajaran-pelajaran di sekolah pada umumnya mengandung konsep gender, bukan saja pada pelajaran Seni Budaya tetapi juga terdapat pada pelajaran lainnya. Sebagai contoh dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, laki-laki umumnya diarahkan pada olah raga yang maskulin, seperti sepak bola, sedangkan perempuan diarahkan pada olah raga yang lebih feminin, seperti kasti. Hasil pengamatan sepintas dalam buku-buku pelajaran, konsep gender selalu tampak di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Muthali'in, (2001: 6) sebagai berikut.

Dalam buku pelajaran, khususnya di Sekolah Dasar, ditemukan kalimat-kalimat, seperti: "Ibu memasak di dapur", "Ani membantu Ibu mencuci piring", "Wati ikut Ibu ke pasar", "Bapak mencangkul di sawah", "Amir membantu ayah di kebun", dan "Budi ikut ayah memancing".

Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis yang tegas antara perempuan dan laki-laki. Ibu, Ani, Wati



di sektor domestik, sementara Bapak, Amir, dan Budi dikonstruksi di sektor publik. Sementara itu pada saat upacara bendera yang diselenggarakan setiap hari Senin memperlihatkan penataan barisan yang menempatkan perempuan di deretan depan sedang laki-laki dideretan belakang, juga pembawa baki tempat bendera pada umumnya perempuan. Perlakuan seperti ini merupakan ekspresi kelanjutan dari anggapan bahwa perempuan itu selalu dibelakang laki-laki dan juga perempuan adalah makhluk lemah yang bersifat feminin sehingga harus ditempatkan pada posisi-posisi yang terlindung dan cukup berperan untuk-tugas-tugas yang halus saja. Sementara lawan jenisnya, laki-laki adalah makhluk yang kuat, karena itu pantas untuk tampil atau ditempatkan di depan.

Jadi, dari uraian dan pengamatan singkat sebagaimana di sebut di atas jelas bahwa sosialisasi bias gender berlangsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini berdampak pula pada mata pelajaran Seni Budaya khususnya pada materi pelajaran seni tari. Siswa laki-laki merasa lebih kuat dan maskulin, tidak mau sejajar dengan perempuan yang cenderung halus dan feminim. Pelajaran seni tari dianggap oleh siswa laki-laki sebagai materi pelajaran untuk siswa perempuan.

Dalam konteks ini, kenapa siswa laki-laki yang umumnya merasakan ketidakadilan gender? Berdasarkan pengamatan terhadap faktor yang mengakibatkannya, antara lain: Pertama, tidak dipungkiri, sebagian besar guru seni tari adalah perempuan yang menguatkan persepsi bahwa pembelajaran seni tari bersifat feminim. Kedua, pemilihan bahan ajar secara umum biasanya para guru memilih bahan ajar tari bentuk puteri, karena ada alasan bahwa siswa putri

lebih menyukai pembelajaran seni tari. dibandingkan dengan siswa putra sehingga materi ajar didahulukan tari putri. Ketiga, ada persepsi bahwa materi ajar tari putra seolah-olah diabaikan oleh para guru seni tari dalam pembelajarannya. Kegiatan itu kemungkinan timbul diakibatkan anggapan bahwa siswa laki-laki dipandang tidak akan berminat dalam pembelajaran tari kendati materi ajar adalah tari putra.

Sebenarnya, dalam seni pertunjukan tradisional seringkali terdapat *cross gender*. Misalnya dalam *Wayang Wong* gaya Yogyakarta, peran seorang putri biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang berbadan mungil selayaknya perempuan karena norma di Yogyakarta seorang perempuan dianggap kurang baik jika tampil bersamaan dengan pria di publik sehingga perannya harus digantikan oleh pria yang mempunyai bentuk fisik seperti perempuan. Pada seni *reog ponorogo* para pemain *kuda lumping* adalah laki-laki yang berwajah cantik karena pada kisahnya menceritakan perempuan yang sedang menyamar, agar tidak diganggu ia menjadi seorang ksatria. Pada *Wayang Wong Sriwedari* yang berperan Arjuna adalah perempuan karena jarang sekali penari laki-laki yang dapat memenuhi teknik gerak untuk kriteria gerak *alus*.

Fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan sudah biasa dan diterima masyarakat. Namun, dalam pembelajaran seni di sekolah, silang gender tidak dapat diterima sepenuhnya oleh siswa. Sebagai contoh, jika dalam kelas pendidikan seni kebetulan materi yang diajarkan misalnya adalah tari *Merak* karya R. Tjetje Somantri, maka seluruh siswa diharuskan untuk mengikutinya baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.



Tarian *Merak* menggunakan properti selendang dan sayap sebagai media mengungkapkan kecantikan seekor burung *Merak*. Siswa perempuan mungkin akan senang terhadap pembelajaran tari *Merak* ini karena materi pembelajaran sesuai dengan karakter dan sifat perempuan. Karakteristik tarian tersebut kurang disenangi oleh siswa laki-laki karena dalam tarian tersebut bentuk gerakannya bersifat feminin, terlebih lagi menggunakan selendang (sampur). Anggapan siswa laki-laki gerak feminin dan properti sampur adalah identitas perempuan, apabila siswa laki-laki menggunakannya maka akan timbul kekhawatiran akan tampak seperti banci. Siswa laki-laki merasa malu untuk melakukannya, karena laki-laki yang menggunakan identitas perempuan identik dengan banci. Mereka pun takut dianggap seperti banci yang secara norma sosial perilaku banci dianggap sebagai sesuatu tingkah laku yang menyimpang.

Sebaliknya apabila tari putra yang dijadikan materi pembelajaran seni tari di dalam kelas, seperti Tari *Prawiro Watang* maka siswa putri enggan berlatih karena dalam tarian ini menggunakan properti tombak, tenaga yang kuat dan berkarakter gagah. Selain itu terdapat bentuk gerak angkatan kaki secara horizontal setinggi pinggul yang menyebabkan posisi kaki dan tungkai terbuka lebar. Properti tombak dan gerak kaki terbuka demikian secara norma sosial hal itu tidak sesuai dengan etika perempuan, yang berarti pula para siswa perempuan merasa kurang pantas melakukannya. Dari contoh tersebut, tergambar dengan jelas bagaimana peran gender dalam tari mudah melekat pada siswa yang diakibatkan oleh klasifikasi bentuk gerak.

Kondisi pembelajaran seperti ini tentu saja tidak menguntungkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena materi pengajaran seolah-olah diklasifikasikan hanya untuk siswa laki-laki atau siswa perempuan saja, sehingga berakibat mengurangi sikap kebersamaan di antara siswa di kelas. Tentu saja persoalan tersebut kurang baik, karena pembelajaran seni tari tidak mengarahkan siswa untuk aktif dan kreatif. Pemberian materi tari di sekolah sebaiknya memperhatikan kondisi psikologi siswa, disertai penjelasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai lain yang membangunnnya. Jika proses pembelajaran tertata secara baik, maka kesetaraan gender dalam pembelajaran dapat termasuk di dalamnya.

Upaya menumbuhkan kesetaraan gender dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebaiknya diantisipasi guru. Sebagai pengelola kelas maka guru seharusnya mempunyai beberapa strategi, salah satu contoh, yakni penggunaan properti yang dapat dijadikan alat untuk menstimulus kreativitas siswa dan juga sebagai alat yang dapat digunakan baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin penggunaannya. Namun upaya tersebut tidak akan berhasil juga apabila siswa hanya mempersepsikan properti identik dalam penggunaan sehari-hari. Sebagai contoh penggunaan properti selendang yang biasa digunakan oleh perempuan.

Bagi siswa laki-laki, penggunaan selendang tersebut menjadi masalah, mereka akan enggan berlatih karena properti selendang identik dengan hal-hal yang feminin dalam pandangan mereka. Padahal dalam tari tradisi properti selendang terdapat dalam bentuk tari putri dan tari putra.

Hand property dalam konteks ini adalah peralatan-peralatan atau segala sesuatu yang dipergunakan oleh pemeran atau penari. Banyak kriteria benda yang dapat dijadikan sebagai *hand property*, antara lain: kipas, keris, pisau, tombak, dan sebagainya. Sebagai properti maka dalam pembelajaran seni tari benda-benda tersebut memiliki kedudukan yang sama yaitu untuk membantu pemeran atau penari dalam menciptakan karakteristik tari. *Hand property* bukan sekedar pelengkap tata pentas, melainkan menjadi bagian dari stimulus gerak. *Hand property* ini dalam seni tari biasa disebut dengan istilah “properti”.

Jenis properti di atas seperti keris, tombak, panah, selendang, sapu tangan, payung dan lain sebagainya sering digunakan dalam tari tradisional. Jenis properti ini lazim dan sering kita saksikan dalam pementasan-pementasan tari tradisional. Pengertian kata properti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam arti yang luas. Adapun jenis-jenis benda-benda yang dapat difungsikan sebagai properti lainnya, diantaranya: kursi, meja, bola, lesung, dan alu. Tentu saja penggunaan benda tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penataan tari. Mengenai properti, Humphrey, (1958) yang diterjemahkan oleh Murgianto, (1983: 176) menjelaskan sebagai berikut

Dewasa ini tari modern amat banyak menggunakan apa yang disebut *props*: tongkat, sapu tangan, gaun yang dipermainkan, pagar, cermin yang dapat dipindah-pindah, pedang, bendera, selendang dari yang kecil ke yang sangat besar, meja, kursi, buku, payung, dan benda-benda yang lain yang sama sekali abstrak atau yang dimaksudkan sebagai simbol. Penggunaan benda-benda ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penata tari.

Dalam khasanah seni tari, selain properti terdapat benda lain yang menjadi kelengkapan tari, yakni aksesoris. Perbedaan yang mendasar antara properti dan

aksesoris adalah, properti; alat yang dipergunakan dalam menari dan dapat mempengaruhi terciptanya desain gerak-gerak tari untuk mengusung tema pada suatu bentuk tarian, sedangkan aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan pada busana sebagai sebuah identitas dan tidak mempengaruhi terciptanya gerak-gerak tari pada suatu bentuk tarian. Properti tari yang dipakai dalam tari putri dan tari putra bukan hanya sebagai pelengkap atau aksesoris, melainkan fungsinya lebih luas lagi, yakni dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap terciptanya gerak-gerak dalam sebuah tarian. Properti dalam seni tari akan membantu memperkuat pengungkapan simbol dan pemaknaan tari. Tarian yang menggunakan properti selendang akan berbeda dengan tarian yang menggunakan properti tombak, baik dari segi simbolisasi, pemaknaan maupun terciptanya desain gerak. Penggunaan properti ini dapat dijadikan sebagai stimulus dan dapat menstimulus imajinasi siswa untuk membuat gerak-gerak yang sederhana. Rangsang imajinasi pada kelas tinggi pada siswa di Sekolah Dasar biasanya cenderung kurang tergal jika tanpa stimulus. Padahal pembelajaran seni tari pada siswa tingkat tinggi di Sekolah Dasar dapat dijadikan sebagai peluang yang paling efektif untuk mengembangkan aktualisasi diri. Pada masa pertumbuhan ini psikologi siswa harus dipupuk dengan nilai-nilai seni yang baik.

Di Sekolah Dasar umumnya guru langsung memberikan pembelajaran tari bentuk. Pemberian tari bentuk yang dianggap siswa tidak sesuai dengan minatnya membuat siswa putus asa dalam mengikuti pembelajaran. Proses aktualisasi diri dengan lingkungannya menjadi terhambat. Oleh sebab itu pemilihan materi tari oleh seorang guru seni tari harus mempertimbangkan kondisi di atas.

Hal lain yang perlu diperhatikan seorang guru seni tari adalah menyesuaikan materi pelajaran dengan tahap perkembangannya. Salah satunya adalah memperhatikan karakteristik siswa. Karakteristik siswa Sekolah Dasar pada kelas tinggi umumnya mulai mencari jati diri sebagai seorang individu yang secara fisik berbeda dengan lawan jenisnya. Ciri perkembangan psikologi siswa pada kelas tinggi Sekolah Dasar. Hal ini diungkapkan oleh Nasution, (1992) sebagai berikut.

Pada tingkat tinggi di Sekolah Dasar siswa cenderung ada keinginan diakui sebagai manusia dewasa, mulai merasakan perbedaan mendasar terhadap lawan jenisnya sehingga minat untuk berkumpul dengan sejenisnya sangat tinggi, minat pada kehidupan praktis sehari-hari, realistik, serba ingin tahu dan sikap menolak pada hal-hal aturan yang dianggap tidak sesuai dengan persepsi dirinya

Dari kutipan di atas, sudah jelas bahwa pada tingkat tinggi di Sekolah Dasar siswa cenderung untuk menolak aturan-aturan yang dianggap tidak sesuai dengan persepsi dirinya, misalnya saja dengan diajarkannya materi tari bentuk siswa cenderung untuk menolaknya, seolah-olah mereka ingin bebas berekspresi sesuai dengan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu pendekatan kreatif perlu untuk dilakukan. Dalam pembelajaran tari materi pembelajaran seni tari yang akan diajarkan kepada siswa, perlu dilandasi dengan bentuk pembelajaran yang lebih kreatif sehingga siswa bukan hanya meniru tetapi lebih dari itu siswa dapat aktif dan kreatif dalam mencipta tari. Melalui upaya tersebut maka diharapkan setiap siswa dapat menciptakan gerak-gerak yang bebas dari persoalan gender tanpa terbelenggu oleh aturan-aturan baku yang telah dibentuk oleh tradisi masa lalu.

Tujuan penggunaan properti pada pembelajaran seni tari di kelas yaitu agar guru dapat mengoptimalkan tugas, fungsi dan peranannya dalam

pembelajaran. Guru perlu menciptakan model yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran pendidikan seni tari. Konsep pembelajaran demikian diharapkan dapat menumbuhkan minat, keaktifan serta hasil belajar siswa yang bermakna. Disamping itu dapat menumbuhkan kesetaraan gender pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar, karena kemajuan belajar bukan hanya dilihat dari hasil, melainkan dari sebuah proses pembelajaran.

Menyikapi permasalahan di atas, maka peneliti memandang perlu mengadakan penelitian melalui kegiatan penerapan model pembelajaran untuk mengatasi persoalan gender yang terjadi dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. Mengenai persoalan gender dalam pengajaran tari di Sekolah Dasar tampaknya belum menjadi perhatian para peneliti, hal ini dibuktikan dengan belum ditemukannya literatur atau karya tulis yang membahas tentang persoalan tersebut.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berusaha untuk menemukan solusi dari perbaikan pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas tinggi di SDN Soka. Penulis memilih SDN Soka sebagai objek penelitian karena dalam observasi awal, Sekolah Dasar tersebut menerapkan pembelajaran seni tari, para siswa tampak antusias dan guru mempunyai perhatian. Akan tetapi pada pembelajaran di kelas terdapat kendala dalam menerima materi yang diajarkan oleh gurunya, dan pengamatan sementara diakibatkan oleh adanya reaksi siswa laki-laki yang cenderung enggan bergerak. Mereka memandang bahwa gerak yang diajarkan tidak sesuai dengan perkembangan psikologisnya sebagai laki-laki. Dalam hal ini penulis

berpandangan bahwa kasus tersebut merujuk kepada persoalan gender dalam pembelajaran tari. Tampaknya persoalan ini merupakan kasus yang umum dan menjadi kendala dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

Adapun dipilihnya kelas tinggi dalam penelitian ini karena pemikiran anak sudah realistis, ingin tahu dan ingin belajar dan menjelang akhir pada masa ini sudah ada minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, mungkin saja mata pelajaran khusus ini adalah mata pelajaran Seni dan Budaya. Selain itu pula kegemarannya membuat kelompok-kelompok kecil dalam komunitas teman sebayanya harus dapat terwadahi dalam kelas pendidikan seni.

Untuk mewujudkan harapan tersebut peneliti mencoba menyusun tulisan dalam bentuk tesis dengan judul “ **Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tingkat Tinggi SDN Soka Bandung: Pendekatan Kreatif Untuk Menumbuhkan Kesetaraan Gender**”.

B. Perumusan Masalah

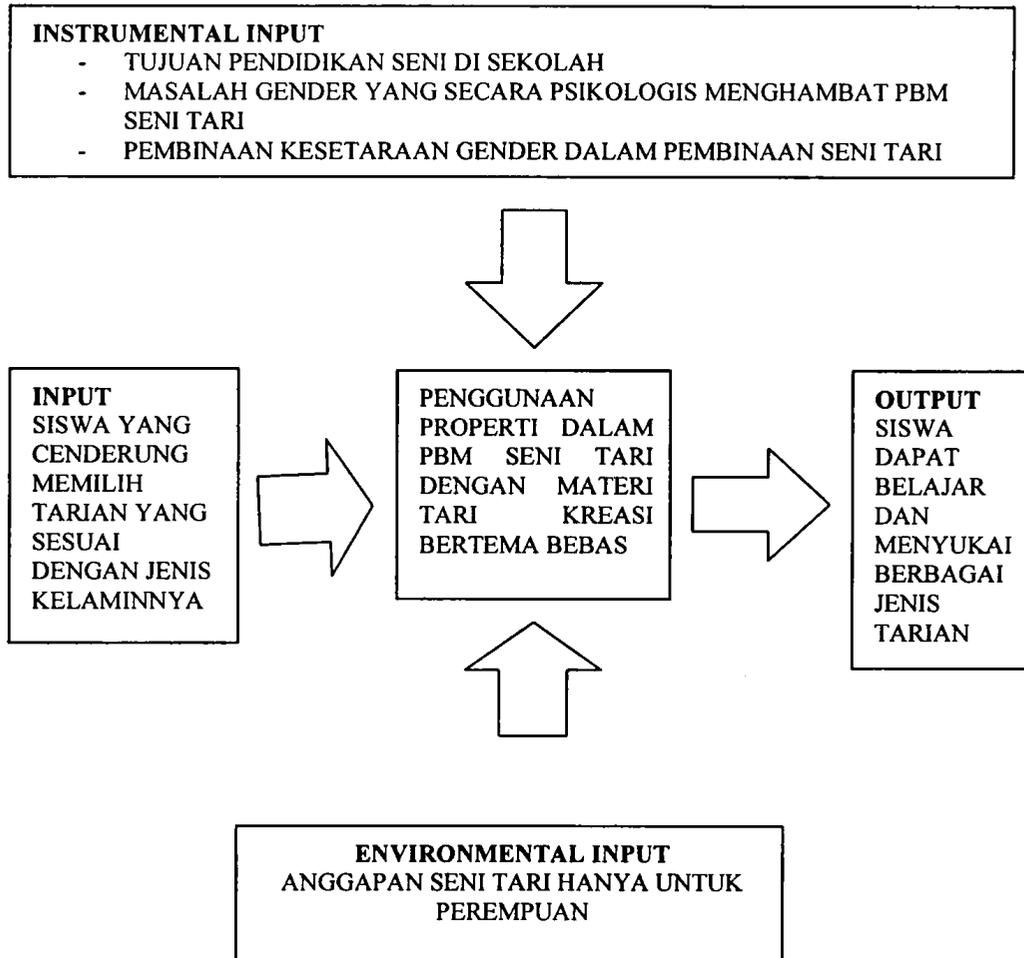
Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mencari bentuk pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kreativitas siswa yang bebas dari permasalahan gender. Penggunaan properti tari dalam pembelajaran seni tari diharapkan menjadi alternatif untuk merangsang anak lebih aktif dan kreatif yang terbebas dari persoalan gender seperti dalam seni tari tradisi.

Salah satu alternatif untuk menjawab problematika di atas, adalah melalui pembelajaran tari dengan menggunakan properti (*hand property*) pada materi tari kreasi yang bertema bebas. Model pembelajaran ini dipandang dapat

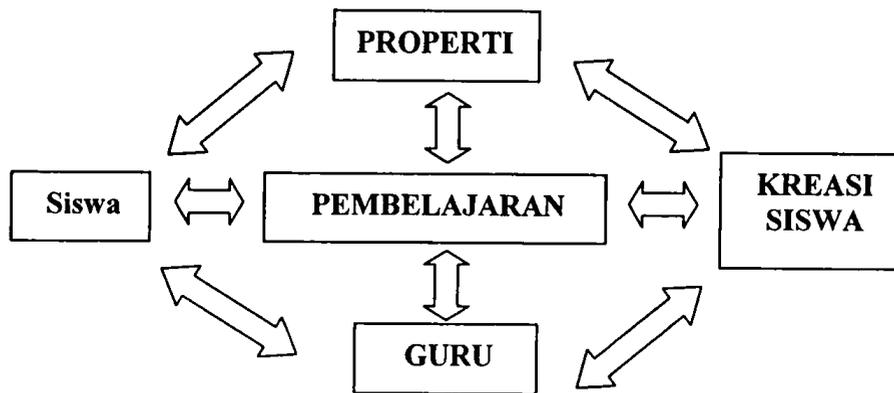
mengakomodir permasalahan gender yang terdapat dalam kelas pendidikan seni tari, khususnya di Sekolah Dasar.

Properti dapat digunakan oleh siswa sebagai stimulus dalam membuat gerak-gerak kreatif kemudian disusun menjadi sebuah bentuk koreografi tanpa terbebani oleh pertimbangan norma budaya. Salah satu contoh properti yang bisa digunakan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah “saputangan”. Pada tari tradisi, salah satu bentuk tari yang menggunakan properti saputangan adalah Tari Saputangan dari Sumatera. Dalam kehidupan sehari-hari saputangan banyak digunakan oleh siswa laki-laki maupun oleh siswa perempuan. Dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah diharapkan laki-laki tidak memandang lagi bahwa saputangan hanya digunakan oleh perempuan tetapi dapat juga digunakan oleh laki-laki dalam berkreasi tari. Tentu saja oleh siswa laki-laki gerak tari saputangan disesuaikan dengan karakter tari laki-laki, yakni penggunaan tenaga, ruang dan karakter bersifat laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipetakan masalah penelitian dan kerangka fikir penelitian , sebagai berikut.



Bagan 1.1. Pemetaan Masalah Penelitian



Bagan 1.2. Kerangka Fikir Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan seni tari di Sekolah Dasar khususnya, maka perlu diadakan penelaahan kembali dalam proses pembelajarannya. Dengan pemaknaan kembali diharapkan setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar seni tari tanpa adanya perbedaan gender yang selama ini dirasakan oleh siswa laki-laki. Adapun rumusan masalah yang teridentifikasi dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran yang menggunakan properti dalam pembelajaran seni tari di SDN Soka pada siswa kelas tinggi?
2. Bagaimana dampak yang diperoleh setelah pembelajaran seni tari di SDN Soka pada kelas tinggi dengan menggunakan properti?
3. Faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam pembelajaran seni tari pada kelas tinggi untuk menumbuhkan kesetaraan gender?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan seni tari di SD pada khususnya dan diharapkan setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar seni tari tanpa adanya perbedaan gender. Adapun tujuan penelitian yang lebih terperinci adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang menggunakan properti dalam pembelajaran seni tari di SDN Soka pada siswa kelas tinggi?
2. Mengetahui bagaimana dampak yang diperoleh setelah pembelajaran seni tari di SDN Soka pada siswa kelas tinggi?
3. Mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam pembelajaran seni tari pada kelas tinggi untuk menumbuhkan kesetaraan gender?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber masukan khususnya dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. Disamping itu diharapkan terciptanya sebuah model pembelajaran yang aktif dan kreatif dan berdampak pula pada pertumbuhan kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan bahan kajian dan referensi mengenai model pembelajaran, dan menjadi alternatif yang dapat diaplikasikan dalam



pembelajaran tari di Sekolah Dasar. Disamping itu bermanfaat membuka cakrawala baru dalam penelitian tari yang memberikan kontribusi pemahaman pada kesetaraan gender pada pembelajaran tari di Sekolah Dasar.

2. Bagi Peneliti

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan dan keilmuan dalam pendidikan, terutama dalam proses pengajaran seni tari yang setara gender.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai dampak penggunaan properti tari dalam pembelajaran seni tari di SD sebagai upaya menumbuhkan kesetaraan gender.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat mengalami pembelajaran yang aktif dan kreatif yang berdampak pada kesetaraan gender dengan teman-teman di sekolahnya, yang tentunya berdampak pula pada kehidupannya yang diharapkan dapat lebih kreatif sebagai generasi penerus.

4. Bagi Guru

- a. Penelitian ini sebagai suatu kajian teoretis dan praktis yang diwujudkan dalam suatu pola pengajaran seni tari, sehingga dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan bidang

kependidikan di sekolah, khususnya di SD dengan penggunaan properti tari yang setara gender.

- b. Hasil temuan ini dapat dimanfaatkan untuk merancang sebuah model pembelajaran terutama untuk pendidikan seni tari dalam mentransfer nilai kesetaraan gender yang tepat saat ini, sehingga dapat diterapkan di jalur pendidikan formal maupun informal.

5. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Tari

Penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam pengajaran seni tari khususnya di SD sebagai sebuah pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa sesuai dengan perkembangan jiwanya tanpa adanya ketimpangan gender dalam proses pembelajaran seni tari.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan, serta mempertegas lingkup kajian yang akan diteliti, maka peneliti perlu membatasi pemahaman dari beberapa istilah yang terkait, yaitu sebagai berikut.

Penggunaan properti adalah cara-cara menggunakan alat-alat atau benda-benda dalam menari. Jenis properti yang dimaksud adalah seperti selendang, kipas, payung, keris, kursi, atau benda-benda lain yang terdapat di lingkungan sekolah yang dapat menjadi rangsangan untuk menciptakan gerak-gerak tari yang bisa disusun menjadi sebuah koreografi (Humphrey, 1987).

Istilah gender adalah sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, kemudian dikonstruksi secara sosial dan kultural. Adapun ciri-ciri gender ini dapat dipertukarkan (Fakih dalam Narawati, 2006: 8)

Kelas tinggi adalah tingkatan kelas di Sekolah Dasar, yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI. Kategori ini diamati berdasarkan karakteristik siswa umumnya, yakni mulai mencari jati dirinya sebagai individu, mulai merasakan perbedaan mendasar terhadap lawan jenisnya sehingga minat untuk berkumpul dengan sejenisnya sangat tinggi, keinginan diakui sebagai manusia dewasa, minat pada kehidupan praktis sehari-hari, realistis, serba ingin tahu dan sikap menolak pada hal-hal aturan yang dianggap tidak sesuai dengan persepsi dirinya (Nasution, 1992).

G. Variabel Penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, agar diperoleh suatu kejelasan terhadap objek yang diteliti. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasi secara sistematis, misalnya: metode mengajar, materi mengajar, jumlah kelompok dan sebagainya (Sukardi, 2003: 179). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menentukan penggunaan properti sebagai variabel bebas adalah pembelajaran seni tari.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar tari yang menggunakan properti pada siswa Sekolah Dasar Negeri Soka Bandung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi, (2003:179) yakni, “Variabel terikat adalah variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian tindakan kelas, hal ini dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan. Model pembelajaran dengan penggunaan properti ini dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni di Sekolah Dasar. Guru dapat berperan aktif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan berorientasi pada pembelajaran seni tari dengan penggunaan properti sebagai rangsang untuk membuat gerak dengan tema bebas.

Adapun bentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah bersifat kolaboratif yaitu melibatkan guru serta pihak sekolah. Peneliti bekerjasama dengan mereka untuk bersama-sama menemukan pemecahan persoalan-persoalan yang akan diteliti dengan kegiatan berkesinambungan. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini mengaplikasikan model John Elliot (1987), yakni pada model ini dalam satu tindakan akting terdiri dari beberapa step atau beberapa langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah

tindakan 2 dan langkah tindakan 3. Langkah-langkah untuk setiap tindakan didasari pemikiran bahwa di dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan, dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali tindakan atau siklus sampai mendapatkan data penelitian yang jenuh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini selain melalui teknik observasi, juga melalui wawancara, test, studi dokumen, dan merekam data yang diperoleh sebelum aplikasi dilaksanakan sampai akhir pelaksanaan aplikasi. Adapun gambaran tahap kegiatannya adalah sebagai berikut.

I. Kegiatan Awal Persiapan Pembelajaran

Kegiatan awal persiapan pembelajaran ini penting dilakukan, guna memperoleh gambaran awal untuk mengetahui situasi pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Negeri Soka Bandung, yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah kegiatannya, sebagai berikut.

- a. Pertemuan dan dialog dengan kepala sekolah dan guru
- b. Pelatihan bagi guru tentang proses PTK
- c. Pelatihan dengan simulasi
- d. Persiapan alat dan cara pemantauan atau perekam data
- e. Persiapan perangkat dan properti yang diperlukan untuk melakukan tindakan kelas.

- f. Persiapan untuk mendiskusikan hasil pemantauan atau observasi dengan guru.

2. Persiapan

Mencakup persiapan guru dari segi mental mengenai kesiapan mengajar serta penguasaan materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk kelancaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Implementasi di Kelas

Pelaksanaan PTK tidak terlepas dari kontrol peneliti dari segi kemampuan guru dalam mengajar, metodologi serta hasil belajar siswa. Fase ini bermanfaat sebagai kontrol bagi peneliti untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Pengolahan dan Pengendalian

Selama PTK peneliti merekam dan mencatat kegiatan proses belajar mengajar dan mengamati segala perubahan yang terjadi yang nantinya berguna sebagai refleksi yang dijadikan bahan analitis untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

5. Memodifikasi dan Cara Tindakan

Modifikasi dilakukan dengan cara mengkolaborasikan temuan-temuan hasil pelaksanaan penelitian antar guru dengan peneliti yang disesuaikan

dengan kebutuhan lapangan. Hal ini penting dilakukan untuk menyatukan persepsi konsep pembelajaran.

J. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari bab pendahuluan, landasan teoretis, metodologi penelitian, deskripsi dan interpretasi, serta kesimpulan dan pembahasan. Adapun secara terinci tentang isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini memberikan informasi yang bersifat umum dan menyeluruh mengenai: latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretis, bab ini memuat landasan teoritis yang menjadi acuan penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua sub-bab, yaitu : Pertama, membahas tentang fungsi, bentuk, kegunaan dan jenis properti tari yang dipakai dalam menari. Kedua, membahas tentang kesadaran gender yang terdapat pada diri siswa dalam pembelajaran seni tari.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang prosedur metodologi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik-teknik

pengumpulan data yang akan diteliti, pedoman pengolahan data serta analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian serta intepretasi peneliti terhadap hal-hal yang ditemukan dalam penelitian di lapangan. Pembahasan bab ini dibagi dua bagian, yaitu: Penggunaan properti tari dalam kelas pembelajaran seni tari. Kedua, membahas tentang pertumbuhan kesadaran kesetaraan gender yang merupakan dampak dari penggunaan properti yang diterapkan pada pembelajaran seni tari.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini berisikan kesimpulan yang berupa jawaban dari identifikasi masalah dari penelitian ini serta berisikan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan materi penelitian.

